

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH ALIYAH SE-KABUPATEN
PURWAKARTA**

Nasir¹, Abdurahman Saleh²,
Asep Anwar Sidik³, Asep Yuliana⁴.

Mts Al-Fatah Purwakarta, STAI Dr. Khez Muttaqien
bbhnasir@gmail.com¹, abayasmis81@gmail.com²,
asepanwarsidik15@gmail.com³, jangtris@gmail.com⁴.

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini: (1) apakah ada pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di madrasah aliyah se-kabupaten purwakarta? (2) Apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru di madrasah aliyah se-kabupaten purwakarta ? (3) Apakah ada pengaruh Kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap Kinerja Guru di madrasah aliyah se-kabupaten purwakarta?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, (2) untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru, (3) untuk mengetahui apakah ada pengaruh kepemimpinan dan kompetensi guru secara bersamaan terhadap kinerja guru. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis regresi linier ganda dan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 kepala sekolah dan guru, sampel yang diambil merupakan populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari angket menggunakan teknik analisis regresi linier Ganda, untuk mencari pengaruh antar variable kepemimpinan kepala sekolah (X_1), kompetensi guru (X_2) dan kinerja guru (Y). hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru di di madrasah aliyah se-kabupaten purwakarta dengan persentase sebesar 56,7%, Terdapat Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru di di madrasah aliyah se-kabupaten purwakarta dengan Persentase sebesar 47,9%, (3) Terdapat Pengaru kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru di di madrasah aliyah se-kabupaten purwakarta dengan persentase sebesar 77,3%.
Kata Kunci : Kepemimpinan, Kompetensi, Kinerja

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bagian dari dunia dengan segala perubahan yang dibawanya juga harus selalu

bisa beradaptasi di sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum sesuai dengan perubahan paradigma pendidikan pada masanya. Pemerintah akhirnya mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pada pasal 2 ayat satu berisi tentang Lingkup Standar Nasional Pendidikan yang meliputi Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan.

Secara makro organisasi pendidikan mencakup keseluruhan jenjang pendidikan organisasi pengelola pendidikan yang mencakup organisasi-organisasi Departemen Pendidikan di tingkat Nasional, Propinsi, Kabupaten/Kota dan Kecamatan. Oleh karenanya dalam setiap penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal memerlukan pengelolaan atau manajemen yang tepat sehingga pencapaian visi dan misi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan mampu dicapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal menduduki peranan penting dalam membantu mewujudkan dalam meningkatkan perkembangan daya saing kualitas SDM Indonesia, oleh karenanya semua perangkat yang berhubungan dengannya haruslah di manajemen dengan tepat sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Sebuah sekolah terutama sekolah swasta memiliki *stakeholder* yang terdiri atas *stakeholderintern* dan *stakeholder ekstern* dimana yang menjadi *stakeholder intern* adalah pemegang saham, pihak manajemen sekolah, para guru dan staf karyawan serta keluarganya. Sedangkan yang menjadi *stakeholdereksternya* adalah para orang tua murid, pesaing, bank, pemerintah, komunitas orang tua murid, pers, bank dan lain sebagainya. Untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki sekolah maka pihak manajemen sekolah sebaiknya memperhatikan apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan *stakeholder* sekolah sehingga kegiatan operasionalnya mampu berjalan lancar dan apa yang menjadi visi dan misi sekolah bisa tercapai. Keberadaan kepala sekolah juga memiliki peranan yang penting bagi perkembangan sekolah karena kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara mikro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran disekolah.

Selain itu keberadaan kepala sekolah memerankan fungsi sebagai pemimpin. Dimana keberadaannya sebagai pemimpin harus mampu memberikan dampak yang baik bagi para guru maupun peserta didik yang berada di wilayah tanggungjawabnya. Gaya kepemimpinan yang

tepat, idealnya harus dimiliki oleh kepala sekolah sehingga diharapkan gaya kepemimpinannya yang tepat itu mampu menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong peningkatan kompetensi guru. Kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah sesungguhnya dapat menerapkan dan mengkombinasikan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Upaya kepala sekolah yang mampu mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, menggerakkan tim evaluasi dan menggunakan waktu belajar secara efektif mampu meningkatkan kinerjanya, khususnya kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar anak didik. (Tim Dosen, 2013) Hal ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Retno Resawati dan Irena Larashat (2016:134) yang membuktikan bahwa salah satu faktor yang dominan dalam layanan akademik adalah pelayanan tenaga kependidikan.

Keberadaan guru didalam sebuah sekolah memegang peranan yang sangat penting karena merekalah orang yang berhubungan langsung dengan para siswa setiap harinya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap sekolah untuk mengusahakan memiliki guru-guru yang berkarakteristik seperti itu karena pengaruhnya mampu memberikan dampak yang positif bagi *stakeholder*.

Guru yang memiliki kompetensi yang baik memiliki peranan yang sangat vital dalam sebuah sekolah karena keberadaannya sangat menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Banyak studi menunjukkan bahwa guru dapat mempengaruhi perilaku belajar anak didik lebih efektif selain itu seorang guru juga memerankan fungsi strategis dalam sebuah sekolah terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar disekolah serta hasil ajaran disekolah yang bisa dipantau langsung oleh orang tua peserta didik di lingkungan rumahnya. Dengan demikian seorang guru yang mampu menunjukkan dan membuktikan kompetensinya menjadi indikasi kinerja yang dimilikinya.

Sutrisno dalam Resawati (2016:135) menyatakan bahwa kompetensi selalu melibatkan intensi (kesengajaan) yang mendorong sejumlah motif atau karakter pribadi untuk melakukan suatu aksi menuju terbentuknya suatu hasil. Secara manajemen, mutu pendidikan dan kinerja bukan hanya ditentukan oleh guru semata tetapi juga ditentukan oleh mutu masukan (siswa), sarana, manajemen dan faktor-faktor eksternal lainnya. Namun pada umumnya peran guru menduduki peranan yang paling vital karena representasinya bisa menunjukkan keberhasilan peserta didiknya serta keunggulan sekolah yang menjadi lembaga tempatnya bernaung.

Berkenaan dengan kepemimpinan kepala sekolah pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Purwakarta, diketahui bahwa kepala sekolah selalu memberikan instruksi yang jelas kepada para guru tentang bagaimana proses pembelajaran yang baik, sesuai dengan ketentuan kurikulum saat ini. Berdasarkan hasil penelitian Carudin dalam Sari (2015:82), kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan mutu, tanpa kepemimpinan yang baik proses peningkatan mutu tidak dapat dilakukan dan diwujudkan. Keutamaan pengaruh (*influence*) kepemimpinan kepala sekolah bukanlah semata-mata berbentuk instruksi, melainkan lebih merupakan motivasi atau pemicu (*trigger*) yang dapat memberi inspirasi terhadap para guru dan karyawan, sehingga inisiatif dan kreatifitasnya berkembang secara optimal untuk meningkatkan kinerjanya.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peran strategis dalam proses pembelajaran yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Tugas guru adalah memberikan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Guru hendaknya memahami, menguasai, dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan tugas utamanya yaitu mengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pada bulan Agustus lalu telah dilaksanakan Kompetisi Sains Madrasah yang dilaksanakan oleh Kemenag RI dengan diikuti oleh seluruh Madrasah Aliyah. Termasuk di kabupaten Purwakarta ikut serta dalam Kompetisi tersebut dengan hasil tidak ada satupun yang masuk kedalam kategori juara, tetapi hanya masuk dalam harapan. Artinya bukan baik-baik saja melainkan ada permasalahan yang terjadi, entah itu dari kepemimpinan kepala sekolah atau kompetensi guru yang berpengaruh terhadap kualitas dari peserta didik. Kualitas peserta didik tentunya berdasar dari kinerja seorang guru dalam menjalankan tugasnya yang tiada lain merupakan Fasilitator, motivator dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Se-Kabupaten Purwakarta.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang berjenis regresi ganda dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara Kepemimpinan

Kepala Sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru Madrasah Aliyah se-Kabupaten Purwakarta. Populasi merupakan Madrasah Aliyah Se-kabupaten Purwakarta, dengan sampel sebanyak 42 Kepala Sekolah dan 42 Guru. Penelitian kuantitatif ini menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan terarah dan didalamnya menggunakan uji validitas dan reliabilitas sehingga data yang didapat benar-benar valid dan reliabel.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, dua variabel bebas yang masing-masing diberi lambing X1, X2 dan satu variabel terikat yang diberi lambing Y, variabel tersebut adalah:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)
2. Kompetensi Guru (X2)
3. Kinerja Guru (Y)

PEMBAHASAN

Landasan teologis

Manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT adalah Nabi Adam. Beliau mendapatkan tugas untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diketahui bahwa manusia memiliki tugas sebagai pemimpin di bumi. Tugas kepemimpinan ini tidak hanya ditujukan pada Nabi Adam saja, melainkan untuk manusia secara umum yang diberikan tugas memimpin golongannya. Manusia diberikan akal untuk berfikir sehingga dapat menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Adapun tugas kepemimpinan manusia ini mencakup seluruh aspek kehidupan termasuk didalamnya masalah pendidikan.

Dalam Hadits Riwayat Bukhairi Muslim :

Ketika rasul mengutus mu'adz ke yaman, beliau bertanya: wahai mu'adz, bagaimana caramu memberikan putusan/hukum? Dia menjawab; aku memutuskan/menghukumi berdasarkan ketentuan dari al-qur'an. Lalu rasul bertanya lagi: bagaimana kalau tidak ada dalam al-quran?

Mu'adz menjawab, maka aku memutuskan berdasarkan sunnah rasul s.a.w. Rasul bertanya lagi: bagaimana bila tidak kau temukan dalam sunnah rasul ? Mu'adz menjawab: maka aku berijtihad berdasarkan pendapatku sendiri. Rasul bersabda: segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk/taufik kepada duta rasul saw

Hadis ini turun ketika salah seorang sahabat rasul s.a.w, mu'adz bin jabal, hendak diutus rasul untuk menjadi gubernur di yaman. Namun sebelum mu'adz berangkat ke yaman, rasul terlebih dahulu memanggilnya untuk di uji (fit and proptest) sejauh mana dia bisa diandalkan menjadi gubernur. Akan tetapi materi test yang disampaikan rasul tidak muluk-muluk, beliau hanya menanyakan tentang pedoman dia (mu'adz) dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Dalam pengakuan mu'adz, dia akan menjalankan roda kepemimpinannya sebagai gubernur yaman dengan berlandaskan pada al-qur'an, sunnah, dan ijtihad (berpikir dan bekerja keras). Untuk jawaban yang pertama dan kedua, rasul mungkin sudah bisa menebak jawaban yang akan diberikan mu'adz, akan tetapi untuk pertanyaan ketiga itulah rasul mencoba menggali sejauh mana upaya mu'adz bila sebuah keputusan tidak ada dasarnya dalam al-qur'an dan sunnah. Dan ternyata nabi cukup bangga kepada mu'adz karena dia bisa menjawab pertanyaan ketiga itu dengan cukup memuaskan.

Ini artinya bahwa hadis di atas telah memberikan isyarat kepada kita bahwa dalam menjalankan roda kepemimpinan kita tidak bisa hanya mengandalkan pedoman al-qur'an dan sunnah, akan tetapi kita juga harus pandai-pandai mencari alternatif pedoman yang lain yang bisa mengilhami kita dalam mengeluarkan keputusan. Bukannya kita hendak mengatakan bahwa al-qur'an dan sunnah tidak sempurna, akan tetapi untuk merespon semua peristiwa yang terjadi di dunia ini kita dituntut untuk mencari dan mencari segala macam alternatif solusinya. Apabila kita tidak menemukan dasarnya di al-qur'an dan sunnah, mungkin kita bisa mencarinya di nilai-nilai kearifan lokal yang telah tumbuh dan berkembang di dalam sebuah masyarakat. Karena itulah kita juga mengenal apa yang oleh para ahli ushul fiqh dikenal dengan 'urf atau kaidah fiqh yang berbunyi al-'adah muhakkamah. Bahkan rasul pun pernah bersabda: bila engkau menemukan kebijakan maka ambillah meski ia keluar dari mulut anjing.

Landasan teoritis

1. Hakikat kepemimpinan kepala sekolah

Dalam bahasa Inggris kepemimpinan sering disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Dalam kata kerja *to lead* tersebut

terkandung dalam beberapa makna yang saling berhubungan erat yaitu, bergerak lebih cepat, berjalan ke depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran atau pendapat orang lain, membimbing, menuntun menggerakkan orang lain lebih awal, berjalan lebih depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori suatu tindakan, mengarahkan pikiran atau pendapat, menuntun dan menggerakkan oranglain melalui pengaruhnya.

Menurut Ibid dalam Anggraini (2019:161) Sedangkan menurut istilah kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau grup untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan. Dalam mempengaruhi aktivitasnya individu pemimpin menggunakan kekuasaan, kewenangan, pengaruh, sifat dan karakteristik, dan tujuannya adalah meningkatkan produktivitas dan moral kelompok. Ibid dalam Anggraini (2019:162) Dalam islam istilah kepemimpinan sering diidentikan dengan istilah khilafah dan orangnya disebut kholifah dan Ulil Amri yang orangnya disebut Amir (pemegang kekuasaan).

Kepala sekolah atau kepala madrasah ialah salah satu personel sekolah/madrasah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah atau kepala madrasah secara resmi diangkat oleh pihak atasan. Kepala sekolah atau kepala madrasah ini disebut pemimpin resmi.

Menurut Ordway Tead dalam Anggraini (2019:26) mengemukakan sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin yaitu Berbadan sehat, kuat dan penuh energy, Kesadaran akan tujuan dan arah, Antusiasme, Keramahan dan kecintaan dan Integritas (kejujuran/ketulusan hati). Mengenai sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin pada dasarnya ada kesamaan, bahwa kepemimpinan bukan hanya memerlukan kesanggupan dan kemampuan saja, tetapi terlebih lagi kemauan dan kesediaan dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang baik.

Konsep seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dan kekuasaan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap, tingkah laku dan sifat kegiatan kepemimpinan yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan atau unit administrasi pendidikan yang dipimpinya akan mempengaruhi situasi kerja, mempengaruhi kerja anggota staff, sifat hubungan-hubungan kemanusiaan diantara sesame, dan akan mempengaruhi kualitas kinerja yang mungkin dapat dicapai oleh lembaga atau unit administrasi pendidikan tersebut.

2. Kompetensi guru

Semua orang pasti bisa menjadi tenaga pengajar, baik itu untuk dirinya sendiri, teman,

bahkan keluarga. Akan tetapi, tidak semua orang bisa untuk menjadi seorang guru yang baik. Sebab, untuk menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan tanpa melalui proses dan pengalaman, maupun pendidikan yang harus dijalani. Rusman dalam Sari (2019:26), mengemukakan bahwa kompetensi guru, yaitu merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian, seorang guru yang dapat dikatakan sebagai seseorang yang berkompentensi adalah seorang guru yang mampu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pelajaran sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Sementara itu, apabila kita telaah berdasarkan ketetapan dan keputusan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 7 ayat 1 (d) tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, dimana berdasarkan pasal 10 ayat 1, menjelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud meliputi :

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi-potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dengan demikian, seorang guru yang berkompenten dalam proses pembelajaran adalah seorang guru yang memiliki kompetensikompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan adanya kompetensikompetensi tersebut diharapkan kinerja seorang guru dapat lebih baik, dimana dalam proses

pembelajaran seorang guru tidak hanya terfokus pada metode ceramah yang monoton, sehingga membuat para siswa merasa bosan.

3. Kinerja guru

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala seorang guru mampu mengubah peserta didik dalam arti yang luas, serta mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak pernah terlepas dari kinerja para guru, yang merupakan bagian dari sistem pendidikan di sekolah.

Berdasarkan teknik penilaian kinerja yang menempatkan atasan, dan guru sebagai subjek yang menilai kinerja guru, maka diperlukan instrumen penilaian kinerja guru. Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh pekerja atau guru pada masa lalu, maka Hadari Nawawi dalam Resawati (2016:140) mengemukakan beberapa instrument dalam melakukan evaluasi kinerja guru yaitu “daftar cek, skala nilai, teknik pilihan kemampuan, teknik kejadian penting, teknik pencatatan prestasi, teknik skala perilaku kerja terakhir, teknik review informasi dari lapangan, tes dan observasi pelaksanaan pekerjaan, dan teknik evaluasi kinerja komparatif”. Daftar cek atau *check list* adalah instrumen penilaian kinerja yang berisi sejumlah aspek pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja atau guru. Di dalam instrumen ini terdapat pula aspek penilaiannya. Jadi selain berisikan aspek pekerjaan atau aspek yang dinilai juga mencantumkan pula unsur penilaiannya

UU No. 14/2005 Tentang Guru & Dosen Pasal 1 ayat I menyebutkan Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. belum semua guru benar-benar memahami apa dan bagaimana tugas utama guru tersebut. Dalam tugas sehari-hari kadang kala guru belum bisa apakah yang dilakukan itu mengajar atau mendidik, membimbing atau mengarahkan, menilai atau mengevaluasi. Padahal jika ditelaah satu persatu makna dari tugas utama guru tersebut sangatlah berbeda walau saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Berikut ini pengertian atau makna dari masing- masing tugas utama tersebut:

1) Mendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai usaha mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani, mendidik sebagai upaya pembinaan pribadi terhadap sikap mental dan akhlak anak didik. Mendidik lebih komprehensif yakni membina anak secara utuh baik ranah kognitif, efektif maupun psikomotorik agar tumbuh dan berkembang menjadi insan berkepribadian dan berakhlak mulia.

Mendidik ialah usaha untuk mengajar anak, apa yang jarang dijumpai pada orang dewasa. "Mendidik" dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu "Mendidik" dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. "Mendidik" tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. "Mendidik" diartikan secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi.

2) Mengajar

Secara sempit, mengajar berarti memberi pelajaran atau menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa. Mengajar lebih menekankan kepada "*transfer of knowledge*". Sedangkan secara luas mengajar adalah upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi siswa, sehingga siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan upaya untuk menyampaikan dan menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan suasana yang kondusif dan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Membimbing

Membimbing merupakan suatu kegiatan tertentu dan mengarahkan anak didik sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik perkembangan emosi, minat, kecerdasan maupun sosial. Membimbing juga berarti membantu memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik sehingga mencapai perkembangan yang lebih baik.

4) Mengarahkan

Mengarahkan berarti memberi petunjuk kemana anak didik akan menuju dan menghasilkan tujuan apa yang akan dicapai, dalam hal ini mengarahkan berhubungan

dengan kegiatan menghadapi anak didik pada situasi dan kondisi yang berkaitan dengan proses untuk mencapai tujuan.

5) Melatih

Melatih adalah kegiatan membiasakan anak didik agar memperoleh ketrampilan dasar yang bermanfaat sesuai dengan tingkat kemampuannya.

6) Menilai

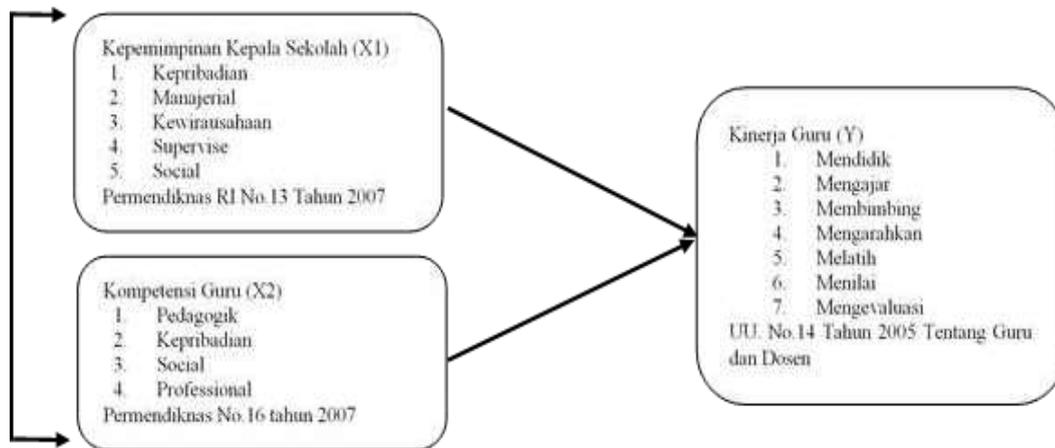
Menilai berarti menyimpulkan dan mengolah informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Menilai dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester atau ulangan kenaikan kelas. Menilai digunakan untuk memulai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran.

7) Mengevaluasi

Mengevaluasi berarti mengukur suatu kegiatan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada anak didik. Mengevaluasi dapat juga diartikan suatu keseluruhan kegiatan pengukuran, apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah berhasil atau belum. Ukuran keberhasilan adalah peserta didik mengalami perubahan dari belum tahu menjadi tahu, dari belum paham menjadi paham.

Dasar Pemikiran

Keberadaan kepala sekolah dan guru yang baik menjadi ujung tombak rencana pencapaian komitmen negara dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu kepemilikan kepala sekolah dan guru yang unggul menjadi keharusan dalam sebuah sekolah karena keberadaan kepala sekolah dan guru yang unggul akan merefleksikan kinerja yang unggul pula. Kinerja guru yang unggul menjadi dambaan setiap stakeholder, oleh karena itu setiap manajemen sekolah akan selalu berusaha untuk mewujudkannya. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kinerja guru.



Hasil penelitian

Dari pengkajian awal penelitian, berdasarkan kajian teoritis yang dikemukakan, dinyatakan bahwa kinerja guru dipengaruhi berbagai faktor internal maupun eksternal

Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa baik hipotesis satu, hipotesis kedua maupun hipotesis ketiga semuanya bersifat signifikan. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y), adanya pengaruh Kompetensi Guru (X2) terhadap kinerja guru (Y) dan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi guru (X2) secara bersama-sama terhadap kinerja guru (Y). hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengolahan analisis data penelitian. Melalui prosedur penelitian ilmiah yang logis dan akurat, dengan menggunakan bantuan IBM SPSS 22 telah membuktikan hal tersebut. Untuk jelasnya gambaran pengaruh kedua variabel bebas dengan variabel terikat dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y)

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa antara kepemimpinan Kepala sekolah terhadap kinerja guru terdapat pengaruh yang berarti pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dikatakan sangat berarti karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $r = 0,567$. Hal ini berarti pula bahwa kepemimpinan kepala sekolah memberi kontribusi yang nyata terhadap kinerja guru. Hal ini sangat berarti antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru terdapat pengaruh yang sangat berarti dan signifikan. Dengan adanya pengaruh yang sangat berarti antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru maka baik buruknya kinerja guru dapat diprediksi dari bagaimana kepemimpinan kepala sekolahnya.

Kontribusi yang diberikan oleh variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sebesar 56,7%, angka ini menunjukkan sumbangan yang berarti dari pengujian parsial. Ditemukan bahwa ada pengaruh yang berarti dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru.

2. Pengaruh kompetensi guru (X2) terhadap kinerja guru (Y)

Dari hasil perhitunganyang telah dilakukan di atas, menunjukkan bahwa antara kompetensi gur terhadap kinerja guru terdapat pengaruh yang berarti pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dikatakan berarti karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $r = 0,479$. Hal ini berarti pula bahwa kompetensi guru memberi kontribusi yang nyata terhadap kinerja guru.

Kontribusi yang diberikan oleh variabel kompetensi gur terhadap kinerja guru sebesar 47,9%, angka ini menunjukkan sumbangan yang berarti dari pengujian parsial. Ditemukan bahwa ada pengaruh yang berarti dari kompetensi guru terhadap kinerja guru.

3. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi guru (X2) terhadap kinerja guru (Y)

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru jika digabungkan menunjukkan korelasi yang sangat berarti terhadap kinerja guru. Dikatakan sangat berarti karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $r = 0,773$. Keberartian tersebut ditunjukkan dengan besarnya sumbangan kedua faktor tersebut terhadap kinerja guru yaitu 77,3% artinya ada faktor lain sebesar 22,7% mempengaruhi kinerja guru.

Dengan menguatnya pengaruh tersebut, berarti bahwa pencapaian kinerja guru dapat diprediksi melalui pendekatan kedua variabel bebas tersebut. Pendekatan ini menjadi cukup karena kedua variabel bebas ini satu sama lain saling mendukung dalam upaya mencapai kinerja guru yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data melalui pembuktian hipotesis yang diangkat dari permasalahan pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru madrasah Aliyah se-kabupaten purwakarta, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari variable bebas terhadap variable terikat.

Sebesar 77,3 % bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa variable-variabel yang mempengaruhi kinerja guru tidak dapat berjalan sendiri-sendiri namun harus selalu bersinergi dalam pelaksanaannya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, pratiwi indah, dkk. (2015). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap kinerja guru bidang produktif jurusan manajemen bisnis di SMK kota Jambi. Terdapat pada : <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v5i1.68>. Tanggal Akses : 12 Des 2022.
- Anggraini, Tia (2019). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Smp Swasta Al-Washlyah 30 Medan. UIN Medan. Terdapat pada : <http://repository.uinsu.ac.id/5550/1/SKRIPSI%20TIA%20ANGGRAINI>. Tanggal akses : 13 Des 2022.
- Resawati, Retni & irena larashati (2016). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru Dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru. STIE Pasundan Bandung. Terdapat pada : [10.26877/jmp.v11i2.12448](https://doi.org/10.26877/jmp.v11i2.12448). tanggal Akses : 12 Des 2022.
- Undang-undang Nomor. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru
- Permendiknas RI No.13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Hardani, Dkk (2020). Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Penerbit CV. Pustaka Ilmu. Yogyakarta.
- Samsu, (2017). Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research &Development). Penerbit Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). Jambi.
- Yusuf, Muri. 2017. “Metode penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan”. Jakarta, Kencana. Tersedia di <https://id1lib.org/book/5686384/1c3491>.
- Sinambela, Lijan, Poltak. 2014. “Metodologi Penelitian Kuantitatif”. Graha Ilmu. Yogyakarta. Tersedia di : <https://id1lib.org/book/5686388/84427d?dsource=recommend>.